



MICRO LEVEL COHERENCE ON STUDENTS' SCIENTIFIC PAPER

TINGKAT KOHERENSI MIKRO PADA KARYA ILMIAH MAHASISWA

Leora Grahadila Andovita¹, Hanif Pujiati², Aceng Rahmat³

Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

leora.ola@gmail.com¹

hanif.pujiati@unj.ac.id²

aceng.rahmat@unj.ac.id³

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v12i1.10039>

Submitted: 04-04-2018

Accepted: 16-07-2018

DOI: 10. 24036/ld. v12i1. 10039

Published: 16-07-2018

Abstract

Conjunctions used to connect sentences and paragraphs are often misused in writing research proposals, especially in subchapter background of the study. Mother tongue interference as the first language is one of the causes. It may lead to difficulty when students have Indonesian concept in their minds but they have to write their thoughts in English because grammatically both languages are different. This research aims at finding out the micro level coherence in writing subchapter background of the study. This research used content analysis and descriptive research design. Six research proposals were taken from the first submission in the early semester. Data were collected by documentation. Data were analysed through three stages. They are data reduction, data description, and data verification. Triangulation was applied to do validity checking. Based on the research result, it is found that students can use conjunctions properly. They can use them based on their functions. Research finding shows that there is only one conjunction misuse among conjunctions found in six research proposals. Students use conjunctions based on their functions. In addition, they are aware of using conjunctions to make readers understand about content and context in subchapter background of the study. It can be concluded that students' understanding in using conjunctions is good.

Keywords: *coherence, conjunctions, background of the study*

Abstrak

Kata penghubung yang digunakan untuk mengaitkan kalimat dan paragraf seringkali tidak digunakan dengan tepat pada penulisan proposal penelitian, terutama bagian subbab latar belakang penelitian. Salah satu penyebabnya adalah interferensi bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Hal ini menyebabkan kesulitan ketika mahasiswa memiliki konsep berbahasa Indonesia dalam pikirannya sedangkan mereka harus menuliskan konsep tersebut dalam bahasa Inggris karena secara gramatika kedua bahasa tersebut berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat koherensi mikro dalam penulisan subbab latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis isi dan desain penelitiannya analisis deskriptif. Enam proposal penelitian diperoleh dari pengumpulan pertama pada awal semester. Data tersebut

diperoleh dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji triangulasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa mahasiswa telah dapat menggunakan kata penghubung. Mereka dapat menggunakan kata penghubung sesuai dengan fungsinya. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam proposal penelitian hanya terdapat satu kata penghubung yang penggunaannya tidak tepat berdasarkan fungsinya. Di samping itu, mahasiswa sudah sadar penggunaan kata penghubung untuk membuat pembaca paham isi dan konteks yang ada di dalam latar belakang penelitian. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan kata penghubung sudah baik.

Kata Kunci: mikro level koherensi, paragraf, karya tulis ilmiah

A. PENDAHULUAN

Penulisan proposal skripsi terutama penulisan subbab latar belakang masalah merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang dianggap sulit. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam membuat rangkaian kata, hal ini dapat disebabkan karena menulis adalah proses berpikir dimana penulis selalu membuat keputusan tentang pilihan leksikal, pilihan struktural dan kemungkinan lain serta gagasan (Kuo,1995). Penulisan bagian latar belakang pada proposal berperan penting untuk menyampaikan suatu topik permasalahan yang akan diteliti. Namun demikian, yang terjadi adalah kalimat-kalimat yang dituliskan belum menunjukkan hubungan logis dan struktur teks penulisan latar belakang masalah belum sesuai. Ide yang ingin disampaikan mungkin sudah dipikirkan dengan baik tetapi ketika mentransformasikan ide tersebut menjadi tulisan dalam bahasa Inggris belum tentu akan sebaik ide yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, keterkaitan antar paragraf yang ada dalam tulisan tersebut harus berasal dari satu ide pokok yang sama.

Berdasarkan latar belakang, dalam hal ini peneliti perlu membatasi unsur-unsur apa saja yang akan diteliti. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah tingkat koherensi pada karya ilmiah mahasiswa. Dengan mengacu kepada fokus penelitian tersebut, maka sub fokus penelitian ini adalah (1) *micro-level coherence* yang dilihat dari hubungan antarkalimat (*sentence by sentence level*) dalam paragraf dan antar paragraf serta (2) *macro-level coherence* yang dilihat dari kesesuaian teks pada karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa dengan struktur organisasi teks karya ilmiah.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kendala tersebut adalah *mothertongue interference*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ellis (1997:51) bahwa bahasa ibu sebagai bahasa pertama dapat menyebabkan terganggunya pemerolehan bahasa kedua. Artinya konsep yang ada dalam pikiran berupa kata-kata dalam bahasa Indonesia namun saat menuliskannya harus diubah menjadi konsep bahasa Inggris yang berbeda dengan konsep bahasa Indonesia. Penggunaan kata atau frase sebagai penghubung antarkalimat maupun paragraf dalam tulisan pun mengalami kesalahan, sehingga ide dalam hasil tulisan menjadi tidak padu. Faktor lainnya dalam masalah ini adalah kurangnya koherensi dalam mengungkapkan komposisi gagasan. Penelitian menemukan bahwa banyak mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menulis paragraf yang kurang padu.

Masalah kepaduan teks ini telah banyak mendapat perhatian para peneliti baik bidang akademik (Astuti, Suryani, & Kurniati, 2009; Liyana, 2013; Fengjie, Xiuying, Chuanze, 2014) maupun non akademik (Rira & Ardi, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Suryani, dan Kurniati (2009) mempersoalkan koherensi pada

penulisan latar belakang penelitian skripsi mahasiswa. Koherensi sangat diperlukan saat menulis latar belakang penelitian agar keutuhan suatu teks dapat tercapai. Akan tetapi, mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk menjaga kepaduan teks. Terdapat tiga hal yang dijadikan fokus penelitian: (1) jenis-jenis tema dalam latar belakang skripsi, (2) *thematic progression*, dan (3) tingkat koherensi penulisan latar belakang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) *topical theme* merupakan kategori tema yang paling banyak terjadi kesalahan, (2) *thematic progression* yang ada pada latar belakang skripsi tidak konstan karena terdapat perubahan jenis *thematic progression* pada hampir tiap paragraf baru, dan (3) tingkat koherensi penulisan latar belakang skripsi kurang (*less coherence*) karena munculnya ide lain yang baru dalam satu paragraf.

Berikutnya, Liyana (2013) menemukan empat hal terkait kohesi dan koherensi. Pertama, penggunaan alat kohesi baik gramatikal, yang terdiri atas referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi, serta alat kohesi leksikal, yang terdiri atas reitansi dan kolokasi. Kedua, kesalahan penggunaan alat kohesi, hanya ditemukan pada alat kohesi gramatikal referensi dan konjungsi. Ketiga, penggunaan penanda koherensi, yang terdiri atas pengulangan kata kunci, penggunaan pronomina, penanda transisi dan urutan logis berupa kronologi. Keempat, kesalahan penyebab kurang koherennya skripsi, terdiri atas kesalahan pengulangan kata kunci, pronominal yang tidak konsisten, kesalahan penanda transisi, kesalahan gramatikal, dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Kelima, skripsi mahasiswa jika ditinjau dari prinsip-prinsip yang diterapkan dalam skripsi dapat dikatakan koheren dalam hal penggunaan bahasa yang ringkas, bulat, santun, runtut dan objektif. Namun, dapat dikatakan tidak koheren dalam hal penggunaan bahasa yang lengkap, jujur, lugas, dan menarik. dan Sementara, penelitian Rira & Ardi (2013) hanya difokuskan pada identifikasi jenis konjungsi yang digunakan dalam teks, sehingga belum mengungkap ketepatan penggunaannya.

Fengjie, Xiuying, & Chuanze (2014) memfokuskan penelitian pada tingkat koherensi tulisan esai mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum dapat menulis kalimat dengan efektif. Penggunaan urutan kata, *pronoun*, *modifier*, urutan ide, subyek kalimat, serta *tenses* belum menunjukkan adanya integrasi informasi yang padu. Hal ini disebabkan oleh: (1) kurangnya kesadaran diri dalam membiasakan diri menulis dalam bahasa Inggris; (2) terbatasnya kosakata bahasa Inggris; (3) kelemahan dalam penggunaan tata bahasa Inggris; (4) kurangnya kesadaran diri untuk memperbaiki dan belajar dari kesalahan saat menulis. Kemudian berdasarkan hasil penelitian ini, para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa walaupun mahasiswa dapat mengungkapkan idenya dalam bentuk tulisan, mereka belum dapat menuliskannya dengan kalimat efektif. Penelitian yang dilakukan Fengjie dkk masih belum meneliti tentang penggunaan kata penghubung, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang objek/fokus tersebut. Hal ini didasarkan pada kondisi mahasiswa yang masih banyak menggunakan kata penghubung yang belum sesuai dengan fungsi yang seharusnya.

Berikutnya, terkait genre teks, Nopita (2011) pada teks deskriptif, Fitriati & Yonata (2017) pada teks argumentatif menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyatakan ide koherensi pada kalimat masih rendah dan juga kemampuan menggunakan alat kohesi rata-rata rendah. Dalam hal kepaduan ide, relevansi dan struktur teks yang ditulis belum sesuai dengan struktur teks. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat koherensi yang masih kurang karena kurang optimal dalam menggunakan kata-kata konjungsi untuk membuat kalimat-kalimat pada teks menjadi padu. Namun kajian di atas terbatas pada genre dan struktur teks tertentu.

Sementara, Suwandi (2016) mengkaji tingkat koherensi dan kohesi dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Penelitian difokuskan pada tingkat koherensi *macro* dan *micro* dengan menggunakan analisis tema rema. Hasil penelitian menunjukkan ketidakpaduan pada penulisan abstrak tersebut. Dalam ketiga abstrak tersebut terdapat kata konjungsi yang digunakan, namun tidak sesuai dengan fungsinya, sehingga membuat kalimat menjadi tidak padu. Penelitian Suwandi ini ada kesamaan pada objek yang diteliti, yaitu penulisan karya ilmiah skripsi dengan fokus utama abstrak. Namun berbeda pada fokus penelitiannya, penelitian Suwandi meneliti tentang tingkat koherensi *macro* dan *micro*, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada tingkat koherensi *micro*, seperti penggunaan kata *additive*, *adversative*, kausal, dan temporal. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan tentang bagaimana penggunaan kata penghubung dalam penulisan karya tulis ilmiah pada latar belakang proposal skripsi. Hal ini menjadi penting, disebabkan latar belakang masalah penelitian merupakan awal dari sebuah karya ilmiah skripsi.

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas yang menunjukkan hasil penelitian masih ditemukan kekurangan kemampuan mahasiswa memadukan kalimat untuk menjadi koheren, dan kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam menulis sebuah paragraf yang padu serta kurang tepatnya dalam penggunaan kata penghubung, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui tingkat pemahaman penggunaan kata-kata yang koheren dalam sebuah tulisan.

Keterbacaan suatu teks, sehingga dapat benar-benar diterima dipengaruhi oleh kohesi dan koheren. Elemen-elemen koherensi yang ada dalam teks berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan ide antarkalimat dan paragraf. Dengan adanya elemen-elemen koherensi tersebut, dapat membantu pembaca memahami pernyataan ataupun pendapat yang dituliskan oleh penulis. Jika dalam suatu karya tulis terdapat ketidakruntutan ide antarkalimat dalam paragraf ataupun antarparagraf, maka tulisan tersebut tidak akan koheren.

Keutuhan suatu teks dipengaruhi oleh kepaduan atau koherensi antarkalimat dan paragraf yang mengacu pada satu ide yang sama, sehingga teks yang ditulis berterima. Agar suatu paragraf dapat menjadi koheren, paragraf tersebut harus memenuhi dua kriteria, yaitu: relevansi (*relevance*) dan urutan yang logis (*effective order*) (Kane, 2000:95). Pentingnya kriteria tersebut dalam penulisan latar belakang penelitian pada proposal skripsi menunjukkan hubungan logis antara gagasan utama yang ingin disampaikan dengan paragraf yang ditulis. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, suatu bentuk tulisan harus memperhatikan beberapa faktor penting dalam proses penulisannya. Faktor-faktor tersebut adalah cara mengolah, menyusun, merangkai, dan mengorganisasi informasi secara logis dan serasi, sehingga unsur koherensi dibutuhkan agar ide yang ingin disampaikan tiap paragraf runtut dan tulisan menjadi berterima oleh pembaca.

Penelitian ini difokuskan pada tingkat koherensi karya ilmiah mahasiswa. Dengan rumusan masalah, yaitu Bagaimana tingkat koherensi pada karya ilmiah mahasiswa? Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pentingnya unsur koherensi dalam penulisan akademik terutama penulisan latar belakang pada proposal skripsi mahasiswa.

Menulis paragraf yang efektif tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali menulis. Menulis suatu paragraf atau teks perlu melalui proses. Terdapat tiga langkah utama pada proses menulis yaitu: (1) menentukan subyek yang akan ditulis, tujuan penulisan/ *purpose*, dan kepada siapa tulisan itu ditujukan/ *audience*; (2) melakukan *drafting*; (3) memeriksa kembali hasil tulisan/ *revising*. Dengan melalui proses

menulis ini, paragraf yang dihasilkan pun akan mengacu pada gagasan yang sama (Kane, 2000:17). Suatu paragraf disebut efektif jika terdapat keutuhan (*unity*) yang terlihat dari ide keseluruhan paragraf, kepaduan (*coherence*) yang mengaitkan ide-ide antarkalimat atau paragraf, serta pengembangan (*development*) yang dapat menjelaskan dan mendeskripsikan controlling idea. (Legget, Mead, dan Kramer, 1988:374)

Proposal skripsi merupakan contoh genre yang menurut Swales & Feak (2012) disebut ‘*occluded*’; yaitu genre yang sulit dilakukan oleh mahasiswa tetapi harus dilakukan dan berperan penting dalam jenjang studinya. Pada tahap inilah mahasiswa harus menunjukkan kemampuannya berpikir kritis dan logis dalam memandangi suatu peristiwa agar layak diteliti serta kemampuan menuliskan hasil berpikirnya dalam bentuk karya ilmiah atau penulisan akademik.

Penulisan proposal skripsi, harus dimulai dengan pendahuluan yang mengemukakan permasalahan dengan jelas, sehingga dapat menyediakan informasi tentang mengapa permasalahan itu layak diteliti. Pembaca harus dapat memahami maksud penulis yang ada dalam latar belakang karena pada bagian ini penulis mendiskusikan suatu isu sesuai konteksnya. Penulis mengungkapkan pendapatnya tentang topik yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga pendapat tersebut dapat dinilai valid. Pernyataan mengenai informasi itu ditulis pada bagian latar belakang dengan kalimat yang singkat, mudah dipahami, serta memiliki satu gagasan yang membuat pembaca berpikir searah dengan yang diinginkan oleh penulis. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang menunjukkan konteks atau situasi yang menjadi motif penulis sebaiknya tidak disajikan berlarut-larut.

Tujuan penulisan bagian pendahuluan adalah untuk mengungkapkan ide rasional yang dibahas secara deduktif sesuai dengan topik yang akan diteliti. Bagian pendahuluan harus dapat mengungkapkan topik penelitian yang akan dibahas sesuai dengan konteksnya dengan cara menyimpulkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan atau berdasar fakta logis dan teori-teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

The introductory paragraphs state what is to be discussed and give the context of the subject, normally mentioning work done by others. The introduction then usually mentions how the writer will deal with the subject, whether by summarizing and synthesizing the work of others (a report), or by arguing logically about facts and theories ... (Menasche, 1997:4).

Agar penulis tetap konsisten pada apa yang ditulis, perlu memperhatikan lima hal berikut: (1) pernyataan tentang bidang kajian yang akan diteliti agar pembaca dapat mengetahui *setting* atau konteks tentang masalah penelitian yang akan dibahas, (2) penulisan pernyataan spesifik yang lebih banyak tentang aspek-aspek masalah yang pernah diteliti sebelumnya, (3) pernyataan yang menunjukkan kelayakan hal yang menjadi masalah penelitian tersebut untuk diteliti, sehingga terlihat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, (4) pernyataan yang memberikan tujuan penelitian, (5) pernyataan pilihan yang memberikan nilai positif atau justifikasi dilakukannya penelitian tersebut. Dengan memerhatikan lima hal tersebut, penulis dapat menghasilkan latar belakang karya ilmiah yang koheren (Cargill dan O’connor, 2009:42).

Istilah koherensi mengandung makna kepaduan atau pertalian. Koherensi berarti *to stick together*. (Reid, 1994:83). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat untaian ide yang bertautan, sehingga ide yang muncul dapat bersinambung. Untaian ide tersebut disusun secara jelas dan sesuai dengan urutannya yang logis (Zemach dan Rumisek,

2005:82). Ide yang diungkapkan dengan urutan yang logis dapat menunjukkan kejelasan konteks suatu paragraf. Emilia menyatakan, “*coherence refers to the way a group of clauses or sentences relate to the context.*” (Emilia, 2014:94). Dapat disimpulkan bahwa dengan memahami kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteksnya, pembaca dapat menginterpretasi pesan yang disampaikan oleh penulis.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dapat memberikan kesimpulan valid dari teks dan konteksnya, dengan desain penelitian deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa koherensi dalam karya ilmiah mahasiswa semester 7. Sumber data adalah karya ilmiah yang berupa enam proposal skripsi yang dikumpulkan pada periode pertama awal semester. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi untuk mendukung keabsahan tiap data yang diperoleh. Sumber data adalah karya ilmiah yang berupa enam proposal skripsi yang dikumpulkan pada periode pertama awal semester. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data, dilakukan dengan menggunakan uji triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Objek yang diteliti berupa enam proposal skripsi mahasiswa, merupakan sumber data yang selanjutnya dianalisis berdasarkan tingkat koherensi untuk memperoleh data berupa: penggunaan kata penghubung pada penulisan subbab latar belakang proposal skripsi (penggunaan kata yang termasuk *additive*, *adversative*, Kausal, dan temporal).

Temuan tentang penggunaan kata penghubung/*micro* koherensi pada penulisan subbab latar belakang proposal skripsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penggunaan Kata Penghubung Tingkat Koherensi Mikro

Hubungan tingkat koherensi mikro	Kata yang digunakan	Jumlah
<i>Additive</i>	9 jenis kata, yaitu <i>also</i> 3, <i>and</i> 4, <i>in addition</i> 2, <i>beside</i> 2, <i>such as</i> , <i>or</i> , <i>indeed</i> , <i>it means</i> , <i>for example</i> (masing-masing 1)	17
<i>Adversative</i>	5 jenis kata, yaitu <i>yet</i> , <i>but</i> , <i>on the contrary</i> (masing-masing 1) dan <i>However</i> , 2	6
Kausal	Ada 3 jenis kata, yaitu <i>therefore</i> 4, <i>since</i> 1, dan <i>because</i> 7	12
Temporal	2 jenis kata, yaitu <i>Then</i> 3, <i>finally</i> 1	4
Jumlah		39

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa proposal skripsi yang ditulis mahasiswa telah menggunakan jenis kata yang lebih dari satu meskipun sering terjadi adanya pengulangan, namun sesuai dengan konteks isi dari suatu kalimat atau paragraf. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penggunaan kata-kata koherensi menulis karya ilmiah dalam hal ini proposal sudah baik. Suatu paragraf

dikatakan koheren, apabila ada kepaduan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kalimat-kalimat tersebut memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Artinya tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang dari gagasan utama ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Penguasaan penggunaan kata penghubung pada penulisan subbab latar belakang proposal pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan koherensi *additive*

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Hubungan ini pada proposal skripsi atau karya tulis ilmiah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan semester 7 ditandai dengan penanda hubungan *such as, also, and, or, indeed, also, also, for example, and, it means, and, and, in addition, beside, in addition, beside,* yang menyatakan hubungan aditif secara umum.

Koherensi *additive* merupakan tingkatan micro koherensi yang berkaitan dengan penambahan kata atau menghubungkan kata. Dalam menghubungkan kata satu dengan kata lainnya diperlukan pemahaman akan konteks atau isi kalimat, sehingga kalimat akan tersusun sesuai dengan kaidah bahasa yang baik. Untuk itu seorang penulis dalam hal ini mahasiswa semester 7, harus menguasai hubungan koherensi, yang diantaranya yaitu hubungan *additive*. Contoh adanya penggunaan *additive* dapat terlihat pada kalimat berikut

*The development of technology, has given many positive effects for living. In facilities people to learn many things autodidact, **such as**: how to make ice cream, how to use microwave, how to create Email, etc. Technology **also** affects education and so many application program educational for student's, student's can download the educational program such as Hot Potatoes. (Proposal 1, paragraf 1, halaman 1).*

Such as dan **also** di atas merupakan penghubung antara kalimat pertama dengan kalimat berikutnya. *Such as* digunakan untuk menyatakan contoh dan also menunjukkan penekanan. Dalam kalimat (1) dan (2) dapat dilihat aditifnya. Kalimat kedua memberi lebih banyak informasi detil. Kalimat pertama menyampaikan informasi tentang efek teknologi dan kalimat kedua menentukan kalimat pertama dengan memberikan informasi tentang tujuannya. Kalimat yang menggunakan *additive* lainnya terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

*Now teacher have to make student's interest in learning English **and** students like something new to learn English with technology. (Proposal 1, paragraf 2, halaman 1)*

And digunakan sebagai konjungsi koordinatif yang menggabungkan dua klausa.

Penggunaan kata **or** terdapat pada kalimat: *It is accessed through internet **or** it is accessed through offline program.* (Proposal 1, paragraf 2, halaman 1). Sama halnya dengan **and** di atas **or** juga digunakan sebagai konjungsi koordinatif.

Berikutnya penggunaan kata **indeed** terdapat pada kalimat:

*... and didactic units for reading comprehension courses. **Indeed** incorporating technology in reading courses can constitute a suitable ways to motivate students to read. (Proposal 1, paragraf 2, halaman 2)*

Indeed dalam kalimat di atas menunjukkan penekanan yang memiliki fungsi sama dengan *also* pada kalimat berikut.

*Hot Potatoes **also** teach studen's to use technology ... (Proposal 1, paragraf 4, halaman 2)*

Penggunaan kata ***for example*** dapat dilihat dalam kalimat berikut.

*All six types of the Hot Potatoes program unit that allow the teacher to customize mexercises within the bounds of the basic templates. **For example**, when teacher create the exercises, teacher can give feedback such that students receive a different message that suitable to which in correct answer crossword puzzle. (Proposal 1, paragraf 5, halaman 2)*

Dilihat dari tulisan di atas nampak bahwa mahasiswa memiliki pemahaman akan penggunaan kata additive sebagai penghubung dari suatu kalimat. Penggunaan kata-kata *additive* seperti ***and***, ***it means*** dan ***and*** terdapat dalam kalimat-kalimat sebagai berikut.

*Grammar is one of language components that can support student's language skill **and** it must be understood and practiced because it makes the learners that will find problem in building up sentence and express their ideas. (Proposal 2, paragraf 2, halaman 1)*

It means that they have problem in grammar comprehension, especially in simple past tense and the teachers have to find an interesting way to teach simple past tense. (Proposal 2, paragraf 3, kalimat ke-3)

Selanjutnya konjungsi yang digunakan pada penambahan ide dalam proposal penelitian mahasiswa, yaitu sebagai berikut.

In addition, it is used by human beings in communicating with each other, both in oral and in written discourse. (Proposal 6, paragraf 1, halaman 1)

Beside, English is considered to be the first foreign language there, because it has an important role in international communication. (Proposal 6, paragraf 1, halaman 1)

In addition, in order to master English, Indonesia learners have to master the four basic skills, namely listening, speaking, reading, and writing. (Proposal 6, paragraf 2, halaman 2)

Beside, there are many written materials such as text books, novel, news papers, magazines, etc using phrasal verbs. (Proposal 6, paragraf 2, halaman 2)

Penggunaan kata-kata pada keempat kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa kata-kata yang digunakan masih bersifat umum, namun mahasiswa mampu memaknai kata-kata tersebut sebagai penghubung dari kalimat satu ke kalimat lainnya. Kata penghubung yang ditulis memberikan makna akan adanya keterkaitan dan pembaca memahami akan maksud dan tujuan konteks kalimat.

b. Koherensni *adversative*

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Hubungan koherensi *adversative* yang dimaknai dengan pertentangan terjadi apabila salah satu kata/kalimat berlawanan dengan yang dinyatakan dalam kata/kalimat lain. Hubungan koherensi *adversative* yang menandai hubungan makna pertentangan pada proposal skripsi atau karya tulis mahasiswa semester 7 ini antara lain pada Proposal 1, ditemukan satu, yaitu kata ***however***, pada

Proposal 2 tidak ditemukan, P3 ditemukan sebanyak dua (2), yaitu **yet** dan **however**, Proposal 5 satu kata, yaitu **but**, dan Proposal 6 sebanyak satu, yaitu **on the contrary**. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa akan pentingnya makna *adversative* tidak ada. Makna kata adversatif memungkinkan mahasiswa akan pentingnya penyangkalan atau bantahan juga untuk membandingkan antara makna kata yang mengandung arti menyetujui dan menyangkal.

Penggunaan kata **However** pada proposal 1 (P1) paragraf 3 dapat dilihat dalam kalimat berikut: “However, most exercises can be used for any subject.” (Proposal 1, paragraf 3, halaman 2)

Penggunaan hubungan koherensi *adversative* lainnya terdapat dalam kalimat berikut.

*The limits of English language knowledge becomes one of obstacle for students in Indonesia to learn English such as grammar, spelling and others, **but** now there are many ways to help the students to understand the meaning in English language easily. (P5, paragraf 2, halaman 1).*

***On the contrary**, poor mastery on them can cause a hindrance for us to get the message of the given material. (P6, paragraf 3, halaman 2)*

c. Koherensi kausal

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Hubungan koherensi kausal dapat dimaknai dengan hubungan sebab akibat, dimana kalimat setelahnya merupakan hasil dari kalimat sebelumnya. Kalimat pertama merupakan penyebab dari kalimat berikutnya. Hubungan koherensi kausal yang menandai makna sebab terdapat pada kata **therefore**, **because**, **therefore**. Berikut contoh penggunaan kata-kata koherensi kausal pada karya tulis ilmiah atau proposal skripsi mahasiswa semester 7.

*In this curriculum students too much on the teacher **therefore**; teacher and students need a media to still keep touch outside the classroom, they can do the exercise in their home, and collected the exercise by printed. Student's interest in learning English using Hot Potatoes **because** in Hot Potatoes gives the different appearance and different types of exercise. (Proposal 1, paragraf 4, halaman 2).*

Dua kalimat di atas mencantumkan kata-kata yang menggunakan hubungan koherensi *adversative*, **therefore**, dan **because** kata-kata yang digunakan mengandung makna adanya sebab akibat, kalimat pertama merupakan penyebab terjadinya makna dalam kalimat kedua. Adanya peristiwa pada kalimat kedua merupakan sebab terjadinya pada kalimat pertama.

Therefore digunakan juga pada kalimat berikut.

***Therefore**, English also need to be prepared as a complement. (Proposal 3, paragraf 2, halaman 1)*

Hubungan koherensi yang digunakan mahasiswa terdapat pada kalimat berikut.

*The results from the translator machine needs to be studied further, especially to see the error of the existing language, **because** many people are doubting the quality, **therefore** this study will research about the role of google translate to help the students in translating Indonesian text into English. (Proposal 5, paragraf 3, halaman 1)*

d. Koherensi temporal

Makna dari hubungan koherensi temporal yaitu adanya keterkaitan dengan waktu yang berkesinambungan atau masa penggunaan pengulangan kata yang telah ditulis.

Penggunaan koherensi temporal terdapat pada Proposal 1, yaitu kata ***then***. Terdapat dalam kalimat berikut.

***Then** using Hot Potatoes in classroom can not make the student's boring in every meeting. (Proposal 1, paragraf 4, halaman 2)*

Kemudian dalam kalimat “***Then*** teacher can provide the clue in that exercise such as in first letter of a word in crossword puzzle. (Proposal 1, paragraf 5, halaman 3)”. Makna kata ***then*** pada kedua kalimat tersebut di atas dapat dijelaskan akan adanya hubungan koherensi temporal atau berhubungan dengan urutan waktu. ***Then*** diartikan sebagai ‘kemudian’.

Kalimat lain yang menggunakan kata penghubung temporal pada Proposal 2 dan Proposal 3. Sebagai berikut.

***Finally** the writer decides to conduct the research about English in using 'Flash Card' for students' understanding of simple pas tense. (Proposal 2, paragraf 3, halaman 2).*

Temuan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa menggunakan jenis kata penghubung yang berbeda, dengan demikian dapat dikatakan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata penghubung koherensi.

2. Pembahasan

Penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat bertujuan untuk menentukan kepaduan atau tingkat koherensi penulis. Seperti telah diuraikan pada kajian teoretik bahwa Suatu paragraf disebut efektif jika terdapat keutuhan (*unity*) yang terlihat dari ide keseluruhan paragraf, kepaduan (*coherence*) yang mengaitkan ide-ide antarkalimat atau paragraf, serta pengembangan (*development*) yang dapat menjelaskan dan mendeskripsikan *controlling idea* (Leglet, Mead, dan Kramer, 1988:374).

Keutuhan (*unity*) berarti semua kalimat dalam paragraf dapat mendukung ide pokok. Ini menunjukkan kalimat topik (*topic sentence*), kalimat-kalimat pendukung (*supporting sentences*), dan kalimat penutup (*concluding sentence*) bersinambung, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengetahui tujuan paragraf tersebut. Agar paragraf dapat menjadi utuh, penulisan kalimat topik diperlukan saat mengawali paragraf. Ini bukan berarti bahwa kalimat topik harus selalu ada pada awal paragraf, walaupun dalam penulisan akademik (*academic writing*) kalimat topik selalu berada di awal paragraf. Yang paling penting adalah ide pokok atau tujuan yang tersurat pada kalimat topik dapat berkembang pada kalimat-kalimat berikutnya.

Paragraf yang efektif tidak hanya memiliki keutuhan, tetapi juga berkembang yakni tidak membingungkan pembaca dan memandu pembaca agar mengikuti ide atau alur yang diungkapkan penulis. Terdapat tiga cara untuk mengembangkan paragraf (1) mengembangkan paragraf dengan memberikan detail (*providing the right level of supporting level*), (2) memilih contoh yang tepat (*choosing the right kind of evidence*) dan (3) memilih pola pengembangan paragraf yang tepat (*choosing the right pattern of development for your purpose*).

Istilah koherensi mengandung makna kepaduan atau pertalian. Koherensi berarti *to stick together*. (Reid, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat untaian ide yang bertautan, sehingga ide yang muncul dapat bersinambung. Untaian ide tersebut disusun secara jelas dan sesuai dengan urutannya yang logis. (Zemach dan Rumisek, 2005). Ide yang diungkapkan dengan urutan yang logis dapat menunjukkan kejelasan

konteks suatu paragraf. Emilia menyatakan, “*coherence refers to the way a group of clauses or sentences relate to the context.*” (Emilia, 2014). Dapat disimpulkan bahwa dengan memahami kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteksnya, pembaca dapat menginterpretasi pesan yang disampaikan oleh penulis.

Temuan dan analisis penelitian didapat bahwa mahasiswa menggunakan kata penghubung atau mikro level koherensi dengan jenis yang berbeda dan masih bersifat umum. Tergambar pada penggunaan kata penghubung masih berupa kata-kata umum, namun mahasiswa sudah memahami akan pentingnya penggunaan kata-kata yang dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Penulis atau mahasiswa juga memiliki anggapan bahwa penggunaan kata penghubung dapat memberikan pemahaman isi atau konteks suatu kalimat bagi pembacanya. Seperti diketahui bahwa penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat diperlukan untuk mengetahui makna kalimat itu dengan jelas. Penggunaan kata penghubung memiliki pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti pada salah satu proposal skripsi, penggunaan kata *such as* menunjukkan makna selain itu, sehingga kata yang mengikutinya merupakan kata yang berbeda dari kata sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa diperlukan kata penghubung yang tepat dalam suatu kalimat yang bertujuan bahwa suatu kalimat memerlukan kepaduan, sehingga dapat dipahami oleh pembacanya.

Jumlah kata penghubung yang menunjukkan hubungan makna aditif yang digunakan pada keenam proposal skripsi, yaitu 9 kata yaitu *such as, for example, or, indeed, it means, also, and, in addition*, dan *besides* dengan kata *and* digunakan empat kali, kata *also* digunakan tiga kali, kata *besides* digunakan 2 kali, serta *in addition* digunakan dua kali. Dari keenam proposal tersebut, hanya satu proposal (P5) yang tidak menggunakan penghubung aditif dan satu proposal lainnya (P3) tidak menuliskan penghubung aditif ini dalam kalimat utuh, sehingga tidak bisa dianalisis. Semua penghubung yang memiliki makna aditif pada P1, P2, P4, dan P6 digunakan dengan tepat. Total jumlah kata penghubung yang digunakan pada keenam proposal skripsi tersebut sebanyak tujuh belas kata. Dari kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam keenam proposal skripsi mahasiswa tersebut, menjelaskan bahwa mahasiswa sudah memahami penggunaan kata yang termasuk ke dalam hubungan makna aditif.

Kemudian untuk jumlah penanda atau penghubung adversatif yang terdapat pada enam proposal skripsi adalah lima jenis kata. Penghubung adversatif tersebut adalah *however* yang digunakan sebanyak dua kali pada P1 dan P3, *yet* pada P3, *in fact* pada P4, *but* pada P5, dan *on the contrary* pada P6. Semua penghubung adversatif yang digunakan telah tepat sesuai dengan fungsinya. Jadi, total kata penghubung yang digunakan adalah Hanya pada P2 yang tidak menggunakan penghubung adversatif pada subbab latar belakangnya.

Sedangkan untuk jumlah jenis kata penghubung kausal yang ditemukan peneliti pada enam proposal skripsi yang dianalisis sebanyak tiga jenis kata, yaitu *therefore, since, dan because*. Kata *therefore* digunakan sebanyak satu kali pada masing-masing P1, P3, P5, dan P6. Kata *because* terdapat pada P1, P5, dan P6. Pada P1 dan P5, *because* digunakan masing-masing satu kali sedangkan pada P6 kata *because* digunakan sebanyak lima kali. Kata *since* hanya digunakan sebanyak satu kali pada P6. Jadi, jumlah total kata penghubung kausal yang digunakan adalah sebanyak dua belas kata.

Sementara itu untuk jenis kata penghubung temporal sebanyak dua kata, yaitu *then* dan *finally*. Kata *then* digunakan sebanyak tiga kali masing-masing pada P1 paragraf 4 kalimat 5, P1 paragraf 5 kalimat 3, dan P3 paragraf 3 kalimat 4, sedangkan kata *finally* digunakan pada paragraf 3 kalimat 4. Jumlah total kata yang menunjukkan

hubungan makna temporal adalah sebanyak empat kata dan telah digunakan dengan tepat pada kalimat.

Uraian tersebut di atas sesuai dengan pernyataan bahwa untuk memadukan kalimat-kalimat dalam paragraf menjadi paragraf yang koheren, dibutuhkan *connective devices* seperti kata ganti (*pronouns*), pengulangan (*repetitive structure*), *contrast*, *transitional markers*, dan koherensi antar paragraf (McCrimmon, 1984:212-216). Pernyataan atau teori dari Crimmon tersebut dapat dihubungkan dengan uraian temuan penelitian bahwa paragraf yang koheren dapat dengan mudah dipahami karena di dalam paragraf tersebut terdapat kalimat-kalimat yang secara logis ditulis berurutan, sehingga tercipta kesinambungan antar kalimat (Oshima dan Hogue, 1999). Kalimat-kalimat yang ditulis dalam paragraf harus dapat menguraikan maksud dari gagasan utama paragraf tersebut. Jika telah menunjukkan kepaduan antar kalimat dalam paragraf dan antar paragraf dalam teks, maka pembaca akan dengan mudah memahami tujuan penulis. Pembaca akan memahami tujuan yang hendak disampaikan penulis dan cara berpikir penulis yang ditunjukkan pada pola pengembangan kalimat tentang topik yang dibahas (Harmer, 2000:25).

Pernyataan teori di atas menjelaskan bahwa kalimat yang dipahami pembacanya, yaitu kalimat yang memiliki kepaduan antar paragraf. Pembaca tidak akan menemukan kesulitan dalam memahami makna yang diinginkan oleh penulis suatu bacaan. Hal ini jelas bahwa suatu kalimat yang baik harus memiliki tingkatan koherensi. Mengenai kepaduan atau koherensi dalam kalimat dijelaskan bahwa kohesi dan perangkat koherensi sangat penting secara tertulis dalam suatu wacana. (Prayuda, 2016). Kemudian pada jurnal penelitian lainnya tulisan dikatakan koheren apabila isi dari suatu tulisan itu dapat dipahami oleh pembacanya atau dapat dikatakan isi tulisan koheren jika mencerminkan tujuan dari penulisan. (Carascalo dan Hasanah, 2015:12).

Dengan menganalisis hubungan kalimat dalam koherensi tingkat mikro, dapat dikatakan bahwa teksnya adalah koheren, sehingga dapat dilihat adanya hubungan *additive*, *adversative*, *causal* dan temporal ada dalam teks latar belakang proposal skripsi mahasiswa. Hubungan jenis kata tersebut dapat membuat kepaduan dalam suatu kalimat.

Hasil penelitian sebelumnya (Suwandi, 2016; Fitriati & Yonata, 2017) maupun pada teks non akademik (Rira & Ardi, 2013) menunjukkan hasil berbeda dengan temuan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kata penghubung yang digunakan mahasiswa tidak banyak, namun mahasiswa sudah dapat menggunakannya pada kalimat, artinya dalam penelitian ini mahasiswa memahami penggunaan kata penghubung dengan jenis yang berbeda, terbukti dari enam proposal yang dianalisis menggunakan kata-kata penghubung *additive*, *adversative*, kausal, dan temporal sementara pada teks berita sebagian besar berfungsi koordinatif (Rira & Ardi, 2013). Pada mata kuliah *Academic Writing*, tugas akhir yang harus dilakukan mahasiswa adalah menulis karya ilmiah berupa proposal skripsi, sehingga dengan mengetahui hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan materi dan teknik mengajar *Academic Writing*. Dengan demikian mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membuat karya ilmiah berupa proposal dan skripsi sebagai tujuan dari perkuliahan dengan memperhatikan cara penulisan secara kohesi dan koheren.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan teori tentang penggunaan kata penghubung atau *micro level* koherensi dalam karya tulis yang berupa proposal skripsi, mahasiswa sudah dapat menggunakan kata-kata penghubung sesuai dengan fungsinya. Hal ini

dapat dikatakan bahwa mahasiswa memahami akan pentingnya penggunaan kata penghubung sebagai syarat kepaduan suatu kalimat. Kondisi ini terbukti dengan penggunaan kata penghubung meskipun kata-kata tersebut diulang dan masih umum, namun mahasiswa sudah memahami akan pentingnya penggunaan kata-kata yang dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Mahasiswa juga memiliki anggapan bahwa penggunaan kata penghubung dapat memberikan pemahaman isi atau konteks suatu kalimat bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. F., Suryani, F. B. & Kurniati, D. (2010). The analysis of coherence in the background of skripsi written by English Education Department students of Teacher Training and Education Faculty of Muria Kudus University. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 3 (2). ISSN 1979-6889.
- Carascalo, O. U. & Hasanah, R. (2015). An analysis of abstract using micro level coherence and micro level coherence. *4rd ELTTLT International Conference Proceeding*.
- Cargill, M. & O'Connor, P. (2009). *Writing scientific research articles: Strategy and steps*. West Sussex: Wiley-Blackwell Publishing.
- Ellis, R. (1997). *The study of second language. Acquisition*. Oxford University Press.
- Emilia, E. (2014). *Introducing functional grammar*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Fengjie, L., Xiuying, Y., & Chuangze, Z. (2014). Analysis of the problems on coherence in college English writing. *International Journal of Language and Linguistic*. 2(6): 387-390.
- Fitriati, S. W & Yonata, F. (2017). Examining text coherence in graduate students of english argumentative essay: Case Study. *Dialektika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra dan Matematika. Arab World English Journal (AWEL)*. 8(3), September 2017.
- Harmer, J. (2000). *How to teach writing*. Essex: Pearson Education Limited.
- Kane, Th. S. *The oxford essential guide to writing*. (2000). New York: Oxford University Press.
- Kuo, C. H. (1995) *Cohesion and coherence in academic writing: from lexical choice to organization*. (RELC Journal in Sage Journal. Vo; 26, Issue 1. 1. hal. 47-62
- Legget, G., Mead, C. D., & Kramer, M. G. (1988). *Handbook for writers*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Liyana, C. I. (2013). Kohesi dan koherensi pada skripsi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris. Electronic Theses & Dissertations (ETD) Gajah Mada University.
- Menasche, L. (1997). *Writing a research paper*. Michigan: The University Michigan Press.

- McCrimmon, J. M. (1984). *Writing with a purpose* Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nopita, D. (2011). Constructing coherent ideas and using coherence devices in written descriptive essays: A study at the fourth grade English Department students of STBA Haji Agus Salim Bukittinggi. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* . 4(2), hal.96-104.
- Oshima, A. & Hogue, A. (1999). *Writing academic English*. New York: Addison Wesley Longman.
- Prayuda. (2016). The Cohesion and coherence of the editorials in the jakarta post. *Jurnal ADJES Ahmad Dahlan Journal of English Studies*. 3 (2), hal. 30-40
- Reid, J. M. (1994). *The Process of paragraph writing* New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Rira, F. & Ardi, H. (2013). The conjunctions used in opinion columns of *Singgalang* newspaper. *E-Journal English Language and Literature*. 2(1), 106-111.
- Suwandi. 2016. Coherence and cohesion: An analysis of the final project abstracts of the undergraduate students of PGRI Semarang. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. (IJAL). Vol.5 No.2. hal. 253-261
- Swales, J. M. & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Zemach, D. E. & Rumisek, L. A. (2005). *Academic writing: From paragraph to essay*. London: MacMillan.